

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa secara garis besar ialah lambang, yaitu berupa lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Kridalaksana (dalam Chaer, 2012:32) mengatakan bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Seperti yang digunakan dalam sehari-hari, bahasa terdiri dari kata-kata atau juga bisa disebut kumpulan kata yang saling berkesinambungan dan bisa dimengerti oleh lawan bicaranya. Pada saat berbicara atau menulis, kata-kata yang diucapkan atau ditulis tidak tersusun dengan sendirinya melainkan mengikuti aturan yang ada. Bahasa juga dijadikan identitas suatu negara, akan tetapi bahasa memiliki aturan sendiri tentang menguasai bunyi dan urutan kata, kata dan bentuk, kalimat dan susunannya.

Bahasa merupakan sebuah sarana untuk makhluk hidup untuk berinteraksi sosial dengan sesama makhluk hidup yang lain baik itu sejenis maupun lain jenis. Bahasa juga pokok bagi kehidupan manusia. Hal tersebut dikarenakan adanya bahasa seseorang yang bisa berinteraksi sesamanya serta sumber daya untuk kehidupan dalam masyarakat. Jadi, bahasa dapat digunakan jika dapat saling memahami antar sesama pengguna bahasa yang dimilikinya.

Manusia sebagai makhluk sosial, maka selalu berhubungan dan berkomunikasi dengan manusia lain. Media dalam berkomunikasi yang efektif untuk menyampaikan ide, gagasan, pemikirannya yaitu dengan menggunakan

bahasa. Hal tersebut supaya dapat dipahami dengan tepat oleh manusia lain. Satata, dkk (2012:3) mengatakan betapa pentingnya bahasa sebagai alat komunikasi. Dalam kehidupannya satu hari dua puluh empat jam manusia tidak pernah terlepas dari penggunaan bahasa. Dari bangun tidur, beraktivitas sehari penuh, sampai tidur kembali, manusia senantiasa menggunakan bahasa. Bahkan, dalam tidur pun manusia masih menggunakan bahasa dalam mimpi.

Nababan (1993:2) menyatakan bahwa sosiolinguistik terdiri atas dua unsur yaitu sosio dan linguistik, artinya sosiolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari atau membicarakan bahasa. Sosial yaitu masyarakat dan linguistik adalah bahasa. Jadi, sosiolinguistik merupakan kajian yang menyusun teori-teori hubungan masyarakat dengan bahasa.

Ranah sosial memiliki peran penting untuk kemampuan menggunakan bahasa. Semakin sering kita berinteraksi dengan makhluk sosial semakin pula kita lancar dalam berbahasa. Di Indonesia sendiri memiliki banyak daerah, dari setiap daerah pasti mempunyai bahasa tersendiri lain dari bahasa nasional bahasa Indonesia. Seperti yang dilansir dari halaman Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (BP2B) bahwa bahasa daerah di Indonesia saat ini (Februari 2018) tercatat setidaknya ada 655 bahasa daerah yang tersebar dari Sabang sampai Merauke, sedangkan di Provinsi Jawa Timur sendiri tercatat ada 3 bahasa daerah yang terserap oleh BP2B, 3 bahasa tersebut di antaranya bahasa Jawa, bahasa Madura dan bahasa Bajo. Sebenarnya bahasa daerah di Jawa Timur yang masih belum terserap oleh BP2B masih banyak, bahasa tersebut ialah bahasa Using, bahasa Bawean, dan bahasa Tengger.

Di Jawa Timur telah terdapat pulau kecil yang terletak di sebelah utara Pulau Jawa, pulau itu dinamai dengan Pulau Bawean. Pulau tersebut hanya terdapat dua kecamatan, tetapi meskipun hanya dua kecamatan pulau itu memiliki bahasa daerah sendiri yang telah digunakan masyarakat setempat untuk berkomunikasi sehari-hari, bahasa itu dinamakan bahasa Bawean yang asli lahir di pulau tersebut.

Menurut keterangan informan bernama Kastaman mengatakan bahwa bahasa Bawean merupakan rumpun dari bahasa Madura, karena kata dasarnya berasal dari bahasa Madura, namun telah banyak terkontaminasi dengan perkataan bahasa Melayu, bahasa Using, bahasa Jawa serta bahasa Banjar karena banyak orang Bawean yang bekerja atau merantau ke sekitar Kepulauan di Indonesia seperti Pulau Jawa, Kalimantan, Malaysia dan juga Singapura. Contoh, bahasa Indonesia ‘satu’ bahasa Jawa ‘setunggal’ bahasa Bawean ‘settong’ bahasa Madura ‘sittong’. Bahasa Bawean dituturkan di Pulau Bawean Kabupaten Gresik, intonasi orang Bawean mudah dikenali di kalangan penutur Madura. Untuk perbandingan yang mudah, bahasa Bawean dan bahasa Madura adalah seperti bahasa Melayu dan Bahasa Indonesia, sama akan tetapi tidak serupa.

Pulau Bawean tidak hanya dihuni oleh masyarakat asli Bawean saja melainkan banyak masyarakat pendatang yang merantau ke sana sampai bertahun-tahun. Seperti masyarakat pendatang dari Jawa yang bertempat di Desa Tambak Pulau Bawean, Kabupaten Gresik. Masyarakat Jawa yang tinggal di Bawean rata-rata berasal dari daerah Lamongan, Tuban, Gresik dan sekitarnya. Pada mulanya masyarakat pendatang dari Jawa ketika kali pertama datang cara berkomunikasinya dengan menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Jawa dan

bahasa Indonesia, bahasa Jawa digunakan ketika berkomunikasi sesama masyarakat dari Jawa ketika berada dalam ranah sosial atau tetangga, ada juga ketika di pasar kalau ada pembeli dari Jawa mereka juga saling berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jawa, dan bahasa Indonesia digunakan ketika waktu berkomunikasi dengan masyarakat Bawean ketika dalam forum resmi atau di tempat kerja. Hal tersebut di karenakan masyarakat pendatang dari Jawa masih mempertahankan bahasa Ibunya.

Masyarakat pendatang dari Jawa di Pulau Bawean pada awalnya masih tetap menjaga kelestarian bahasa Jawa meskipun penuturnya berada di luar geografis bahasa tersebut. Akan tetapi, lama kelamaan mereka telah mengalami pergeseran bahasa karena di Pulau Bawean tersebut terbagi menjadi dua kelompok masyarakat yaitu masyarakat asli Bawean dan masyarakat pendatang. Dari adanya dua kelompok masyarakat tersebut akan mendorong terbentuknya masyarakat dwibahasa. Nababan (1993:27) berpendapat bahwa suatu daerah atau masyarakat di mana terdapat dua bahasa disebut daerah atau masyarakat yang berdwibahasa atau bilingual. Pendapat Nababan di atas telah terbukti pada masyarakat di Desa Tambak Pulau Bawean.

Bahasa Jawa sendiri tersebar di seluruh daerah Indonesia. Hal tersebut dikarenakan banyak masyarakat Pulau Jawa yang merantau dan tetap mempertahankan bahasa Ibunya, tetapi ada juga masyarakat Jawa yang sudah mulai tergeser bahasa Ibunya. Masyarakat pendatang dan penduduk asli setempat yang saling berinteraksi membuat kedua belah pihak untuk saling mengenal dan saling memahami bahasa yang digunakan bahkan ada juga kedua belah pihak saling menguasai dua bahasa. Hal tersebut akan terjadi proses pergeseran bahasa.

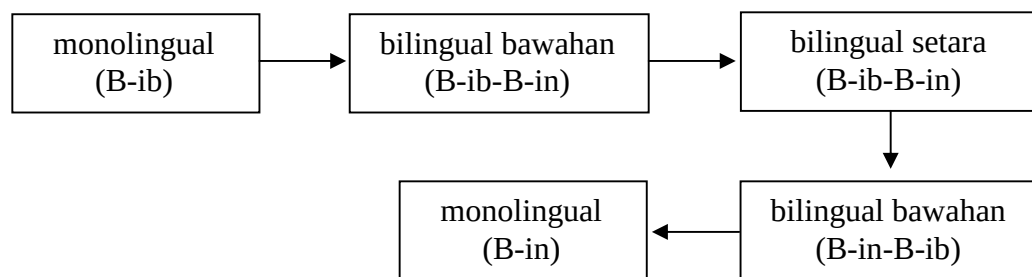
Indonesia merupakan masyarakat multilingual dan multikultural yang sering dengan terjadinya fenomena kebahasaan. Hal tersebut kebanyakan disebabkan dengan adanya kontak bahasa yang tidak dapat dihindari. Pergeseran bahasa bisa terjadi apabila dalam suatu masyarakat bahasa yang tidak bisa lagi mempertahankan bahasa ibunya dikarenakan hidup dikalangan masyarakat dwibahasa.

Masyarakat tutur Jawa yang merantau dan akhirnya menetap di Desa Tambak Pulau Bawean memberikan variasi bahasa dalam penggunaan bahasa Bawean yang ada di masyarakat tersebut. Masyarakat pendatang yang sudah lama tinggal di Desa Tambak Pulau Bawean sampai memiliki beberapa keturunan telah bisa beradaptasi dan bisa memahami serta mengujarkan bahasa setempat. Pada umumnya masyarakat pendatang yang sudah mengalami pergeseran bahasa berinteraksi sosial dengan warga setempat telah menggunakan tiga bahasa, yaitu bahasa Jawa, bahasa Bawean dan bahasa Indonesia. Bahasa Bawean digunakan ketika berinteraksi dengan masyarakat asli Desa Tambak atau masyarakat pendatang Jawa yang sudah menguasai bahasa Bawean dan bahasa Jawa digunakan ketika berkomunikasi dengan sesama masyarakat asli Jawa. Di Desa Tambak Bawean bahasa Indonesia telah jarang digunakan, akan tetapi masih tetap digunakan ketika berada dalam situasi formal.

Suatu pemertahanan bahasa berkaitan erat dengan pergeseran bahasa. Pemertahanan bahasa dan pergeseran bahasa ibarat dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan (Sumarsono, 2014:231). Kasus pergeseran bahasa biasanya bisa terjadi dalam lingkup negara, daerah atau wilayah yang sosial dan ekonominya jauh lebih baik, sehingga mengundang imigran/transmigran untuk datang

ketempat tersebut. Seperti yang telah diungkapkan Fishman (dalam Chaer dan Agustina, 2010:144) telah menunjukkan terjadinya pergeseran bahasa para imigran di Amerika. Keturunan ketiga atau keempat dari para imigran itu sudah tidak mengenal lagi bahasa ibunya (B-ib), dan malah telah terjadi monolingual bahasa Inggris (B-in). pergeseran para imigran dilukiskan dalam diagram berikut:

Diagram 1.1 Proses Pergeseran Bahasa



Sumber: Chaer dan Agustina (2010:144)

Pada kotak pertama para imigran masih bermonolingual dengan bahasa ibunya. Ini tentu terjadi ketika mereka baru saja datang ke negara tersebut. Selanjutnya pada kotak kedua mereka sudah menjadi bilingual bawahan yaitu telah menggunakan bahasa ibu dan bahasa Inggris dimana bahasa ibu masih lebih dominan. Pada kurun waktu yang digambarkan pada kotak ketiga telah terdapat bilingual setara. Artinya, penguasaan bahasa Inggris sudah setara dengan bahasa ibu. Lanjut kotak keempat dimana imigran tersebut sudah mengalami bilingual bawahan yang terbalik seperti yang ada di kotak kedua, yaitu penguasaan bahasa Inggris lebih baik dari pada bahasa ibu. Akhirnya, seperti yang digambarkan pada kotak kelima, mereka monolingual bahasa Inggris dan bahasa ibu telah mereka dilupakan.

Masyarakat dan bahasa merupakan dua komponen yang tidak bisa terpisahkan. Keduanya memiliki keterkaitan karena masyarakat membutuhkan

bahasa untuk berkomunikasi. Masyarakat tutur menurut Fishman (dalam Chaer dan Agustina, 2010:36) adalah suatu masyarakat yang anggota-anggotanya setidak-tidaknya mengenal satu variasi bahasa beserta norma-norma yang sesuai dengan penggunaannya. Jadi, pada suatu wilayah pasti akan ada bahasa yang digunakan, bahasa tersebut sudah hasil dari kesepakatan dari masyarakat di wilayah tersebut.

Masyarakat tutur Jawa atau bahasa Jawa sudah dikenal luas memiliki tingkat tutur dalam penggunaan bahasa tersebut. Tingkat tutur dalam bahasa Jawa ialah *basa* 'tingkat tutur tinggi' dan *ngoko* 'tingkat tutur rendah' yang digunakan untuk membedakan suatu jenjang diantara penutur tersebut dan menambah nilai keakraban dalam jenjang yang sama. Misalnya ketika masyarakat tutur tingkat rendah dan lawan tuturnya juga tingkat rendah tentunya mereka sama-sama menggunakan bahasa tingkat rendah sehingga nilai keakrabannya lebih menonjol. Berbeda dengan masyarakat tutur rendah dan tinggi ketika bertemu, konteks pembicaraannya tentu masyarakat rendah menggunakan tingkat tutur yang tinggi dan tingkat tinggi menggunakan tingkat tutur rendah.

Topik lain yang menarik dan banyak dipersoalkan dalam kajian pergeseran bahasa ialah faktor-faktor yang mempengaruhi sebuah bahasa dapat bertahan atau tergeser. Hal ini seperti yang diungkapkan Sumarsono (2002:236) bahwa salah satu faktor pergeseran bahasa adalah migrasi atau perpindahan penduduk. Migrasi sendiri faktor yang sangat berpengaruh dimana para penutur akan mengalami kontak bahasa yang berbeda dengan penutur dari daerah yang di datangnya, pastinya mau tidak mau mereka harus menguasai bahasa penutur di daerah tersebut.

Hal menarik dalam kajian ini ialah sebuah pulau terletak di utara Pulau Jawa yang didatangi transmigran dari berbagai daerah di Indonesia dan juga imigran manca negara. Secara ekonomi masyarakat Pulau Bawean terbilang sudah maju, itulah yang mengundang perhatian transmigran untuk datang ke Pulau tersebut, dengan adanya transmigran maka lahirlah masyarakat dwibahasa. Hal seperti itulah yang membuat peneliti ingin meneliti penggunaan bahasa di masyarakat Desa tambak Pulau Bawean terutama pada masyarakat pendatang dari Jawa, sebab nanti bisa dilihat apakah penggunaan bahasa Jawanya masih dapat bertahan atau tidak, sedangkan mayoritas lingkungan sekitarnya banyak yang menggunakan bahasa Bawean. Dari kajian tersebut peneliti mempunyai inisiatif untuk menarik permasalahan yang ada di dalam masyarakat Desa Tambak tersebut, salah satunya yaitu tentang pergeseran bahasa Jawa. Maka dari itu, peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul "Pergeseran Bahasa Jawa pada Masyarakat Tutar Jawa di Desa Tambak Pulau Bawean Kabupaten Gresik (Kajian Sociolinguistik)".

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk dan ranah pergeseran bahasa Jawa pada masyarakat tutur Jawa di Desa Tambak Pulau Bawean Kabupaten Gresik?
2. Bagaimana faktor penyebab pergeseran bahasa Jawa pada masyarakat tutur Jawa di Desa Tambak Pulau Bawean Kabupaten Gresik?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk dan ranah pergeseran bahasa Jawa pada masyarakat tutur Jawa di Desa Tambak Pulau Bawean Kabupaten Gresik.
2. Mendeskripsikan faktor penyebab pergeseran bahasa Jawa pada masyarakat tutur Jawa di Desa Tambak Pulau Bawean Kabupaten Gresik.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian pergeseran bahasa Jawa di masyarakat Desa Tambak Pulau Bawean Kabupaten Gresik adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi penelitian berikutnya dan dijadikan sebagai bahan acuan, perbandingan, dan pengembangan penelitian yang serupa di tempat lain, yang pada akhirnya peneliti berikutnya dapat memberikan penguatan dan pembenaran teori, khususnya berkaitan dengan teori pergeseran bahasa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti sendiri dapat mempengaruhi tingkat pemahaman dan wawasan apa yang ditelitinya serta akan menemukan konsep-konsep pergeseran bahasa dan juga dapat menambah pengalaman bagi peneliti tentang penggunaan bahasa.

b. Bagi Pembaca

Manfaat bagi pembaca ialah dapat memberikan informasi mengenai hasil penelitian tentang pergeseran bahasa Jawa pada masyarakat tutur Jawa di Desa Tambak Pulau Bawean Kabupaten Gresik serta bisa

menambah wawasan masyarakat atau pembaca dalam memahami penelitian ini.

1.5 Asumsi Penelitian

Asumsi merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoretis dianggap paling mungkin dan paling tinggi tingkat kebenarannya. Oleh karena itu, asumsi yang mendasari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bentuk dan ranah penggunaan bahasa Bawean yang dilakukan masyarakat tutur Jawa terdapat dalam ranah keluarga, ranah tetangga, dan ranah pekerjaan. Dari ketiga ranah penggunaan tersebut masyarakat tutur Jawa lebih sering menggunakan bahasa Bawean dari pada bahasa Jawa.
2. Faktor yang mempengaruhi pergeseran bahasa Jawa pada masyarakat tutur Jawa di Desa Tambak Pulau Bawean ada empat yaitu, faktor transmigran, faktor keluarga, faktor lingkungan, dan faktor pekerjaan.

1.6 Definisi Operasional

Definisi oprasional perlu dilakukan agar tidak terdapat perbedaan atau ketidakjelasan makna. Sesuai judul yang diteliti, sehingga definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

1. Sociolinguistik merupakan ilmu gabungan antara sosiologi dan linguistik. Sosiologi sama dengan sosial yaitu berhubungan dengan masyarakat. linguistik sendiri ilmu yang mempelajari unsur-unsur bahasa. Jadi, sociolinguistik merupakan kajian yang menyusun teori-teori hubungan masyarakat dengan bahasa.
2. Pergeseran bahasa ialah penggunaan bahasa oleh masyarakat penutur yang mengalami perpindahan dari satu masyarakat tutur ke masyarakat tutur

lain atau pergantian suatu bahasa dengan bahasa lain yang dilakukan oleh masyarakat.

3. Bahasa Bawean adalah sebuah bahasa yang serumpun dengan bahasa Madura karena kata-kata dasarnya berasal dari bahasa tersebut, namun karena terjadi akulturasi budaya beberapa etnis di Pulau Bawean menyebabkan terbentuknya bahasa pecahan atau perbedaan bahasa.
4. Bahasa Jawa merupakan salah satu dari sekian banyaknya bahasa daerah di Indonesia yang masih digunakan sebagai alat komunikasi masyarakat Jawa. Selain itu, bahasa Jawa juga memiliki tingkatan bahasa yaitu bahasa Jawa halus atau krama, bahasa Jawa kasar atau ngoko.
5. Desa Tambak merupakan desa yang sekaligus dijadikan Kecamatan Tambak yang terletak di sebelah utara pulau Bawean. Desa Tambak adalah lokasi dimana pusat perdagangan di kecamatan tersebut, sehingga desa itu menjadi tujuan utama para imigran dari luar pulau tersebut.